



MARTANDANG; KEARIFAN LOKAL DALAM MENGATUR PERGAULAN REMAJA SUKU MANDAILING

Bakhrul Khair Amal¹, Riadi Syafutra Siregar^{2*}

¹ Faculty of Social Science, Medan State University, Indonesia

² Faculty of Teacher Training and Education, Sebelas Maret University, Indonesia.

ARTICLE INFORMATION

Submitted: 02nd September 2022

Review: 23rd June 2023

Accepted: 26th June 2023

Published: 30th June 2023.

KEYWORDS

Tradition; Local Wisdom; Mandailing Society; Revitalization Model

CORRESPONDENCE

E-mail: riadisafutra@staff.uns.ac.id

A B S T R A C T

This research to describe activities of Martandang in the Mandailing tribe which has changed/lost, even though it is a custom in regulating how to get along with teenagers before marriage and local wisdom values. This research used qualitative with ethnographic approach. Techniques of collecting data were carried out by in-depth interviews, participatory observation and the oral history with 10 native speakers who had done martandang. The results show that martandang activity has changed due to technological developments and modernization, so that most of the Mandailing youth now no longer carry out this tradition. Martandang contains local wisdom values that try to regulate the way teenagers get along by recognizing each other's personalities without violating the rules or violating the norms that apply in Mandailing customs, a way to maintain the chastity of women in socializing until marriage and maintain politeness in behavior. The activities of this tradition used local expressions that can be interpreted as local wisdom values of welfare and peace. The conclusion of this study is that a revitalization model is needed that can transform the meaning and function, values and norms contained in the local wisdom of Martandang in the Mandailing generation.

A. PENDAHULUAN

Mandailing merupakan nama yang mewakili suatu daerah dan suku di Indoensia, tepatnya di daerah Kabupaten Mandailing Natal, atau sering disebut *Mandailing Godang*. Identitas yang terbentuk dalam suatu kelompok masyarakat yang berdomisili di daerah tertentu seperti suku Mandailing merupakan suatu hal yang melekat pada diri anggota masyarakatnya dan menjadi penentu keanggotaannya dalam masyarakat.

Identitas keetnisan atau budaya tertentu (local) berasal dari kepercayaan, kekhasan dan karakteristik budaya yang tertuang dalam adat, bahasa, agama dan tradisi yang diwariskan kepada generasi berikutnya (Siregar et al., 2019; Wahyuningsih et al., 2022). Warisan tersebut menjadi suatu pedoman yang dijadikan sebagai norma yang berfungsi mengatur tata cara berperilaku, hanya ditemukan dan dilaksanakan oleh masyarakat tersebut (lokal) (Daniels & Isaacs, 2023). Masyarakat Mandailing dikenal dengan kehidupan yang

diatur dan dilandasi oleh adat istiadat yang masih terjaga sampai sekarang.

Semua aspek kehidupan masyarakat Mandailing diatur oleh agama, budaya dan adat istiadat, termasuk dalam mengatur urusan perjodohan dan tata cara pergaulannya sebelum menikah. Nilai adat istiadat yang terkandung dalam falsafah Mandailing *Hombar do adat dohot ibadat* (tidak ada perbedaan antara adat dan agama), tidak jauh berbeda dengan nilai falsafah Minang *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah* (adat bersendi syariat dan syariat bersendi kitab Allah SWT) (Chaniago, 2021).

Adat-istiadat Mandailing di masa lampau melarang (taboo) pergaulan bebas antara remaja (*naposo nauli bulung*), sehingga proses pelaksanaan kegiatan saling mengenal karakter dalam menjalin hubungan kasih sayang (cinta) harus dilakukan dengan berlandaskan nilai-nilai budaya dan norma agama. Keadaan ini menciptakan suatu praktik pergaulan remaja, agar nilai budaya tetap terjaga.

Praktik ini dinamakan *Martandang* yang secara makna literal berkunjung dan makna kultural yaitu; sekelompok laki-laki yang berasal dari satu desa berkunjung ke desa lain untuk bertemu dengan sekelompok perempuan. Pertemuan bertempat di *bagas martaruma* (rumah panggung) yang sudah dipersiapkan oleh ketua *naposo nauli bulung* (NNB), tempat ini tidak jauh berbeda dengan “kali jodoh” (jakarta) dan “simpang jodoh” (medan) pada masa lampau.

Pada masanya kegiatan ini tumbuh dan berkembang menjadi tradisi yang umum dilakukan dalam pergaulan remaja untuk saling mengenal sebelum melakukan pernikahan. Tradisi *martandang* ini tersebar di Tapanuli Selatan (sekarang menjadi Mandailing Natal, Sipirok, Palas, Paluta dan Padang Sidempuan). Namun sekarang sudah mulai hilang dan hanya tersisa di daerah pedesaan Mandailing dan Paluta. Pada dasarnya, tradisi yang ada didalam suatu masyarakat (suku) memiliki kebernilaian dan keberfungsian, sehingga dijadikan sebagai kearifan lokal yang memiliki misi keberlanjutan (culture).

Kearifan lokal merupakan material yang dapat dijadikan pertahanan kehidupan sosial (Howes, 2022), atau sebagai pedoman budaya

berperilaku yang diwariskan kepada generasi pemilikinya (Suwardani, 2015). Seperti penelitian lain yang membahas tentang pola dan nilai tradisi perkawinan yang bertahan karena terwariskan dengan baik (Habibi & Kusdarini, 2020). Kearifan lokal lahir disebabkan kebajikan dan kebijaksanaan yang didapatkan melalui pengalaman hidup nenek moyang, dijadikan sebagai nilai tertanam kuat didalam sebuah norma serta diwariskan sebagai suatu tradisi (Fajarini, 2014)

Tradisi membentuk keterkaitan individu terhadap kelompok dan leluhurnya, sehingga menjadi suatu identitas dan pola kebudayaan yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Kearifan lokal yang berhasil dilestarikan akan berpengaruh terhadap pembentukan karakter atau kepribadian masyarakat (Anto, 2019). Nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal dapat memberikan kesejahteraan dan kedamaian karena diyakini sebagai hasil pemikiran filosofis para leluhur (Widiyowati, 2017). Nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kegiatan *martandang* merupakan ruang dan waktu yang diberikan masyarakat Mandailing kepada NNB sebagai pengatur tata cara interaksi sosial agar dapat saling mengenal.

Disamping itu, tradisi ini disepakati sebagai tolak ukur keteraturan sebuah hubungan sosial yang dilakukan oleh NNB sebelum menikah. Dalam kegiatan *martandang* ini, terdapat konteks *mangaririt-boru*, yaitu seorang laki-laki akan diberikan ruang untuk berinteraksi dan memilih perempuan yang bakal dijadikan istri sesuai dengan kontruksi budaya Mandailing (Pandiangan, 2016).

Pada saat ini, tradisi *martandang* telah berubah mengikuti pola pergaulan remaja kota, sehingga berpengaruh terhadap luntarnya nilai dan norma yang dimanifestasikan oleh pendahulu (nenek moyang) didalam tradisi *martandang*. Perubahan budaya adalah proses terjadinya suatu pergeseran, pengurangan, penambahan dan perkembangan unsur-unsur dalam suatu kebudayaan kolektif akibat adanya benturan-benturan antar unsur-unsur budaya yang berbeda-beda (Koentjaraningrat, 2015)

Perkembangan dan perubahan sosial memberikan dampak tersendiri pada pelaksanaan *Martandang* di berbagai daerah terutama di Mandailing Godang. Salah satu pelaksanaan yang berubah adalah aktivitas

Martandang yang dahulu dilakukan dengan beramai-ramai (*sauduran*) oleh para pemuda dari suatu desa menuju desa lain menjadi sendirian (*marsada*) mengunjungi perempuan secara langsung ke rumahnya. Disamping itu, ungkapan-ungkapan lokal (leksikon, dialek dan peribahasa) yang bernilai budaya dalam pelaksanaannya berganti dengan bahasa yang tidak mengandung nilai budaya, sehingga menghilangkan identitas, karakter dan nilai yang direpresentasikan melalui bahasa lokal.

Sekarang ini, budaya global telah memberikan dampak negatif pada remaja, tidak sedikit yang mengalami degradasi moral dan terlibat tindakan kriminal (Alfian, 2013; Johnson, 2021; Verkuyten & Kollar, 2021). Hal ini diakibatkan hilangnya karakter bangsa yang berlandaskan kearifan lokal. Padahal nilai-nilai kearifan lokal merupakan nilai luhur yang harusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus (Martínez & García, 2008; Sudarsi et al., 2022; Zakiyah & Rahmayanti, 2018). Dari penjelasan tersebut, penulis tertarik untuk menjelaskan kegiatan *Martandang* dan mengungkapkan nilai-nilai kearifan lokal yang direpresentasikan dalam tutur bahasa tradisi *Martandang* pada suku Mandailing serta model revitalisasinya sebagai bentuk filterisasi budaya global.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif kualitatif untuk mendeskripsikan dan mengklasifikasikan data bahasa yang diperoleh, serta memahami fenomena yang dialami subjek penelitian secara holistik. Metode kualitatif dianggap relevan, karena dilakukan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata - kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. (Moleong, 2013). Penelitian kualitatif menganalisis kasus temporal dan lokal, seperti ekspresi dan aktivitas dalam konteks masyarakat lokal. Penelitian ini dikaji dengan pendekatan etnografi berupa pendekatan alur penelitian maju bertahap (*Development Research Sequence*) untuk mendapatkan data orisinal dan *native's point of view*. Ditambah metode tradisi lisan untuk menggali, mengungkapkan dan menjelaskan *meaning* (makna) dan *patterns*

(pola) secara holistik (Sibarani; 2015).

Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 6 Maret sampai 29 Maret 2021 dengan menggunakan teknik observasi partisipan, wawancara mendalam dan dokumentasi kepada informan yang mengetahui terkait tradisi *martandang* serta *NNB* di desa Huta Pungkut. Informan dalam penelitian ini sebanyak 10 orang, meliputi: (1) pelaku aktif (tiga *partandang* yang pernah melakukan kegiatan *martandang*), (2) tokoh adat, (3) dua orang tua yang memiliki anak, yang berkuliah di kota besar, dan (4) dua remaja yang tergabung dalam *nmb* serta berdomisili tetap di lokasi penelitian. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan model spradley dengan tahapan analisis domain, taksonomi, komponensial dan tema budaya, sehingga mendapatkan data holistik terkait pelaksanaan *martandang* dan nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung didalamnya.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejauh ini belum diketahui pasti kapan dimulai atau tradisi *Martandang*, namun dapat diperkirakan tradisi ini ada dikarenakan faktor adat dan budaya Mandailing dan hidup karena dijadikan sebagai tradisi. Kata tradisi berasal dari bahasa Latin yaitu *traditio* yang berarti kebiasaan yang disampaikan dari satu generasi ke generasi berikutnya dalam waktu yang cukup lama, sehingga kebiasaan itu menjadi bagian dari kehidupan sosial komunitas (Sibarani, 2014).

Dalam adat istiadat Mandailing sangat melarang dan membatasi pertemuan remaja secara terbuka atau berdua-duaan. Karena faktor inilah timbul pemikiran untuk berusaha bertemu dengan orang yang disukai tanpa harus melanggar norma. Dahulu setiap suku yang berada di Indonesia tidak terkecuali suku Mandailing memiliki konsep, cara atau pola yang dilakukan dalam memilih pasangan hidup untuk disatukan di dalam pernikahan. Konsep, cara atau pola kolektif Mandailing dilakukan dengan perjodohan yang dinamakan *Manyunduti*.

Istilah *Manyunduti* secara harfiah memiliki makna yaitu mendekati, sedangkan makna kultural yaitu pernikahan dilaksanakan *anak namboru* (laki-laki) dengan *boru tulang* (wanita).

Istilah *tulang* didapatkan dari hubungan pernikahan antara seorang laki-laki dengan wanita yang semarga dengan ibu dari laki-laki tersebut, atau bisa juga didapatkan dalam tutur yang diberikan kepada saudara laki-laki dari ibu. Apabila *tulang* (saudara laki-laki dari ibu) memiliki anak perempuan, maka anaknya disebut *boru tulang* dan boleh dinikahi (*manyunduti*), sementara sebutan *anak naboru* adalah anak laki-laki dari saudara ayah yang perempuan (Pulungan, 2018).

Untuk melengkapi sistem kekerabatan dalam adat istiadat Mandailing, seharusnya setiap keturunan belajar mentaatinya, sehingga *dalihan natolu* dapat diaplikasikan di dalam organisasi sosial. Sistem kekerabatan dalam *dalihan natolu* merupakan lambang kekuatan yang menjadi tumpuan dalam pelaksanaan kegiatan upacara termasuk pernikahan dan ritual kematian. *Dalihan natolu* juga lembaga adat yang memiliki peran dalam mengambil keputusan penting suatu kegiatan adat, sehingga dalam pelaksanaan upacara adat istiadat *dalihan natolu* menjadi syarat utama terlaksananya upacara tersebut. Makna kultural dari *dalihan na tolu* adalah tiga unsur tungku penyanggah yang memiliki nilai keseimbangan.

Pada masyarakat Mandailing sendiri, tiga unsur *dalihan natolu* terdiri dari sebutan *Mora*, *Kahanggi*, dan *Anak boru*. Dalam pengertiannya *Mora* merupakan marga pemberi *boru*, *kahanggi* merupakan teman semarga dan *anak boru* adalah marga yang mengambil *boru*. Dengan konsep ini, adat istiadat masyarakat Batak, khususnya Mandailing tetap kuat sampai sekarang ini. Untuk mendapatkan kedudukan di dalam sistem kekerabatan *dalihan na tolu*, maka diharuskan terlebih dahulu mengikat kerabat melalui pelaksanaan adat pernikahan.

Pernikahan merupakan cara yang dapat mengikat kerabat dan secara otomatis menempatkan diri di dalam sistem *dalihan natolu*. Untuk mendapatkan pasangan hidup yang sesuai konstruksi budaya Mandailing, maka nenek moyang mewariskan kegiatan *Martandang* (berkunjung). Kegiatan ini sangat eksis dan *trend* pada saat itu, karena sesuai dengan adat istiadat dan budaya.

Gambar 1. *Bagas martaruma* di Mandailing



Sumber: Data Primer, 2021

Tradisi *Martandang* pada masanya merupakan tahapan yang harus dilakukan oleh *NNB* sebelum menikah, karena tradisi ini memberikan ruang untuk saling mengenal satu sama lain tanpa mengaburkan nilai dan norma. Berbeda dengan saat ini, dimana interaksi remaja tidak bernilai budaya (Parker, 2021) Dalam kegiatan ini, yang diperbincangkan pada tahap awal adalah silsilah marga (*tarombo*), setelah tahap ini, kita akan mengetahui bahwa gadis yang dimaksud sesuai atau tidak untuk dinikahi menurut adat. Kebudayaan Mandailing pada dasarnya sangat melarang pergaulan atau pernikahan sesama marga, karena menghancurkan sistem kekerabatan, namun berkurangnya aktivitas *Martandang* karena perkembangan zaman, diidentifikasi sebagai salah satu jalan banyaknya remaja yang melakukan pernikahan semarga pada suku Mandailing (Siregar et al., 2019)

1. Performansi *Martandang*

Seperti yang telah dijelaskan oleh peneliti, tujuan dari performansi *martandang* ini adalah agar laki-laki dan wanita saling mengenal melalui tata cara adat mandiling. Performansi adalah konsep dimana bahasa dipahami dalam proses kegiatan, tindakan, dan pertunjukan komunikatif, yang membutuhkan kreativitas. Bahasa dapat dianggap sebagai suatu unsur lingual yang menyimpan sumber-sumber kultural dan tidak dapat dipahami apabila dipisahkan dari suatu pertunjukan atau kegiatan berbahasa tersebut.

Martandang merupakan suatu aktivitas pertemuan *NNB* dengan saling memberikan kode tertentu melalui bahasa seperti, isyarat atau kode tatapan dari laki-laki yang disambut dengan senyum dari wanita sambil menunduk,

hal ini menandai bahwa si wanita menyukainya. Ada juga ketika si wanita melakukan tarian *tor-tor* dengan diiringi musik *gordang*, si pemuda memberikan surat untuk pembawa acara, dalam kegiatan ini, pembawa acara dipegang perangkat *NNB*. Surat yang diberikan tersebut berisikan permintaan untuk *manortor* dan ditujukan kepada si wanita yang disukai, agar bersedia *manortor* untuknya.

Apabila si wanita tidak bersedia *manortor*, maka maknanya wanita tersebut tidak menyukainya, tetapi sebaliknya jika si wanita bersedia, maka dia juga menyukai lelaki tersebut. Performansi *martandang* sebenarnya ditujukan kepada laki-laki yang berkunjung dari satu desa untuk dapat berkenalan dengan perempuan dari desa yang dikunjungi. Apabila ada kecocokan, maka laki-laki tersebut akan meminta *poso-poso ni huta* (pemuda setempat) untuk menunjukkan dimana rumah perempuan tersebut, agar nantinya diperbolehkan melakukan *martandang* tidak resmi.

Tradisi *martandang* hanya dikhususkan untuk laki-laki yang datang dari luar desa, karena para laki-laki yang ada di dalam desa telah menanamkan nilai dalam dirinya bahwa wanita sekampung (satu desa) merupakan semarga atau saudara yang tidak boleh dinikahi, nilai tersebut melahirkan pertukaran relasi sosial antara pemuda setempat dengan pemuda dari desa lainnya.

Dalam pertukaran relasi sosial terbagi menjadi dua yaitu: *dyad* dan *triad*. *Dyad* merupakan kelompok duaan yang terlibat kegiatan pertukaran langsung, pertukaran tersebut saling memberikan informasi dikarenakan keserasian. *Triad* merupakan kelompok tigaan atau lebih yang menerima sesuatu yang berguna dari suatu pasangan. (Graamans et al., 2021). Dari data lapangan ditemukan bahwa setiap kelompok pemuda yang ingin melakukan *martandang* pasti membawa *buah tangan* untuk diberikan kepada *NNB* desa yang dikunjungi.

Pertukaran yang dimaksud adalah pertukaran *partandangan*, pemuda yang datang secara resmi atau tidak resmi akan selalu diterima dengan tangan terbuka agar nantinya ketika mereka ingin melakukan *partandangan* di desa lain mendapatkan perlakuan yang sama. Apabila ada *poso-poso ni huta* yang tidak menerima kedatangan laki-laki, maka akan

berdampak terhadap citra negatif desanya sendiri. Karena akan sedikit laki-laki yang datang pada acara-acara adat yang dilakukan oleh desa tersebut. Dengan menjaga nilai kearifan lokal tersebut membuat mereka selalu terbuka kepada laki-laki yang datang dari desa lain, sehingga tercipta karakter saling menghormati, sopan santun dan kerukunan (Rahmandani & Samsuri, 2019).

Laki-laki dari desa lain yang ingin melakukan *martandang* ini akan meminta izin kepada ketua *NNB* setempat agar diizinkan untuk mencari pasangan di desa tersebut. Apabila pemuda tersebut telah diizinkan oleh ketua *NNB*, maka dia akan mencari yang cocok dengan dirinya, melakukan *partandangan* tanpa melanggar norma yang berlaku di desa setempat. Pada saat dia meminta izin kepada ketua *NNB*, dia harus menyebutkan gadis yang ingin *ditandangi*, apabila si wanita tidak semarga dengan si laki-laki dan tidak memiliki hubungan pergaulan dengan lainnya, maka si laki-laki tersebut sudah dapat melaksanakan performansi tradisi *martandang*. Begitu juga sebaliknya, apabila semarga, maka akan diarahkan *martandang* ke wanita lainnya.

Dalam pelaksanaan *martandang* ini juga terlihat sebagai wadah kontestasi bagi perempuan untuk bersaing agar dapat disukai oleh para laki-laki yang datang dari desa lain. Kontestasi dalam konstruksi budaya yang dilihat bukan dari segi kecantikan wajah dan fisik namun perilaku, sikap kemampuan bahasa dari seorang perempuan. Sebenarnya kontestasi ini sudah terlaksana karena sebelum adanya acara *martandang*, perilaku dan sifat baik dari wanita tersebut sudah disampaikan oleh ketua *NNB*, perilaku tersebut seperti kesopansantunan si perempuan dalam bertata krama, rajin shalat dan mengikuti pengajian serta ditambah rajin dalam mengurus dapur, sehingga melahirkan nilai baik dan kebanggaan tersendiri pada seorang wanita apabila dirinya disukai oleh banyak laki-laki yang berasal dari desa lain.

Dalam *martandangi* wanita yang disukai tersebut, laki-laki meminta izin dan berdiskusi untuk menentukan wanita yang akan *ditandangi*. Hal ini dilakukan agar para lelaki tidak terlibat persaingan yang tidak sehat dalam *martandangi*, sehingga tidak mendapatkan hati si wanita. Setelah berdiskusi, lelaki tersebut

akan memberikan kode/isyarat kepada si wanita seperti mengedipkan mata, memberikan ungkapan-ungkapan isi hati menggunakan syair atau pantun dan surat permintaan *manortor* untuk pemuda yang disukai.

Apabila seorang perempuan menerima kode isyarat tersebut dengan tersenyum sambil menundukkan kepala, membalas pantun ungkapan hati dan bersedia *manortor* untuk si laki-laki tersebut, maka laki-laki yang lain tidak boleh mencari kesempatan lagi untuk mendekati dan memberikan kode tertentu (*martandang*) kepada perempuan tersebut, tetapi sebaliknya, apabila perempuan tersebut tidak menerima atau tidak menyukai, maka laki-laki lainnya boleh mendekati dan menunjukkan keseriusannya. Performansi *martandang* ada dua yaitu *martandang* secara resmi dan *martandang* secara tidak resmi.

a. *Martandang* secara resmi

Dalam tradisi *martandang* secara resmi, biasanya laki-laki yang datang dari desa lain merupakan laki-laki yang sengaja diundang dalam pesta adat atau diperbolehkan juga bagi yang mendengarkan akan diadakan acara adat seperti *Haroan Boru*, *Mebat*, *Mambulungi*, *Sorang* dan *marsami-marsami* (bersama-sama) di suatu desa yang dihiasi dengan *manortor*. Acara *marsami-sami* adalah acara yang dilakukan oleh *NNB* desa dalam membantu pemanenan padi atau kebun masyarakat dan pada malam dilakukan kegiatan memanjatkan rasa syukur kepada Allah karena hasil panen yang diperoleh.

Kegiatan panen juga dilakukan dengan cara seperti *marsialap ari* (gotong royong) di daerah Sipirok. *NNB* dari desa lain sengaja diundang untuk datang atau laki-laki yang memiliki hubungan keluarga atau kekerabatan berdasarkan *dalihan na tolu* dengan pelaksana kegiatan. Kemudian dia dijadikan kepala rombongan untuk menggantikan peran ketua *NNB* dalam mensukseskan acara tersebut.

Pertemuan dalam kegiatan *marsami-sami* ini dapat dikategorikan dalam *martandang* secara resmi karena dipertemukan untuk bergotong royong dalam mempersiapkan pesta syukuran. Persiapan yang biasa dilakukan mulai dari *makkubak sibodak* (mengupas angka), *mamasu dahanon* (mencuci beras), *manghias* (mempersiapkan pelaminan) dan *lek-*

lek an (ronda dan jaga malam dirumah yang melaksanakan pesta).

Dengan adanya kegiatan tersebut memberikan ruang kepada mereka untuk dapat menentukan pilihan hati dan menyelaraskan perasaan agar tercapai maksud hati yaitu pernikahan. Bersamaan dengan tahapan ini juga, remaja saling memperlihatkan trik-trik, strategi dan simbol-simbol tertentu agar sama-sama menarik perhatian dan perasaan. Salah satu simbol atau kode isyarat yang terlihat adalah simbol dengan seorang pemuda yang menempelkan kedua tangannya secara bersamaan ke wajah dengan menutupi mulut, kemudian tangan tersebut digerakkan dengan melambai-lambai seolah-olah memanggil atau mengajak, hal ini dibarengi dengan menatap tajam perempuan yang dimaksud hati.

Cara ini seperti cara orang yang sedang memikat burung, karena apabila seseorang memikat burung, posisi ini akan menimbulkan suara apabila dihembus, namun pada saat seperti ini tidak akan mengeluarkan suara, karena tidak dihempus melainkan dilambaikan saja. Kemudian respon atau tanggapan si wanita akan terlihat seperti sedang malu-malu dan sekali-sekali senyum sambil menundukkan kepala. Apabila kejadian seperti ini dilihat si laki-laki, maka si laki-laki sudah dapat diterima untuk *martandang* tidak resmi.

Setelah perkenalan melalui acara adat, secara otomatis mereka sudah saling menerima kondisi masing-masing, kemudian melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap *martandang* secara tidak resmi dimana tahap ini merupakan tahap perkenalan nama, marga, sifat, sistem kekerabatan dan relasi keluarga dari si wanita dan si laki-laki.

b. *Martandang* secara tidak resmi

Setelah tahapan *martandang* secara resmi dilakukan dan mendapatkan kesesuaian dan keselarasan, maka dilanjutkan kepada tahapan *martandang* secara tidak resmi. *Martandang* secara tidak resmi yaitu kunjungan yang dilakukan oleh dua orang laki-laki atau lebih ke desa yang sengaja dituju untuk lebih saling mengenal pasangan yang diatur dalam adat istiadat yang berlaku pada masanya, atau dengan kata lain memperlihatkan keseriusan dalam menjalin hubungan pergaulan yang sekarang ini dapat disebut pacaran.

Sebelum *martandang* secara tidak resmi ini dilakukan, sebenarnya pada saat kegiatan *martandang* secara resmi si laki-laki sudah mencari informasi terlebih dahulu tentang wanita yang dimaksud, tujuannya agar si pemuda tahu bahwa si wanita (*bujing-bujing*) tidak memiliki marga yang sama atau sudah memiliki *partandang* (pacar). Konsep atau pola ini yang dapat mengantisipasi terjadinya perbuatan asusila pada saat *martandang*.

Setelah itu pemuda yang datang dari kampung lain itu akan diantarkan oleh ketua *NNB* ke tempat yang sudah dipersiapkan yaitu *bagas martaruma* (rumah panggung). Sesampainya di *bagas martaruma*, si laki-laki akan mengetuk pintu untuk menandakan kedatangannya sebagai tamu *partandangan* dan berbicaralah salah satu laki-laki sebagai perwakilan dengan kata ungkapan berupa pantun seperti ini:

*Madung ma pukul lapan
Golap ma hari dijulu
Hami giot tu bagasan
Ma halogo dijolo pittu*

Dalam Bahasa Indonesia

Sudah tepat pukul delapan
Sudah Gelap hari diluar
Kami ingin masuk kedalam
Telah kering di depan pintu

Pantun tersebut sengaja ditujukan untuk orang-orang yang telah menunggu, terlebih lagi untuk wanita yang dimaksud hati, agar mereka dipersilahkan masuk. Sebelum pantun yang disampaikan dijawab, maka mereka tidak akan lancang masuk begitu saja, mereka akan menunggu balasan pantun atau ungkapan lain yang bermakna mempersilahkan masuk rumah. Setelah itu orang yang ada di dalam membalas pantun tersebut, baik wanita yang dimaksud atau yang lainnya.

*Ikkayu di pardahanan
Na di pangan dibornginiari
Ro ma hamu tu bagasan
Ma dipaiite sian natuari*

Dalam Bahasa Indonesia:

*Sayur ditempat masak
Yang dimakan pada malam hari
Masuklah kalian kedalam
Sudah ditunggu dari semalam*

Rangkaian pantun yang diucapkan merupakan isyarat dari permintaan laki-laki untuk diperbolehkan masuk. Setelah memasuki

bagas martaruma, sebelum duduk terkadang wanita sengaja berpantun agar si laki-laki simpatik dan tertarik kepadanya, karena mereka menganggap disamping mahir berpantun keramah tamaan juga merupakan nilai lebih pada diri seorang wanita.

*Hata ni ompu najolo
Ido tona ni hangoluan
Pajuguk hamu ma jolo
Diginjang lage na dihembangan*

Dalam Bahasa Indonesia:

Perkataan leluhur dahulu
Itu nasehat kehidupan
Duduklah kalian dulu
Diatas tikar yang dikembangkan

Pantun diatas merupakan pantun yang mengisyaratkan keterbukaan dalam menerima kedatangan para laki-laki dan mempersilahkan mereka untuk duduk. Namun pada dasarnya di dalam penyampaian pantun ada tersirat rasa ingin lebih unggul diantara, sehingga momen ini dimanfaatkan wanita yang lain untuk bersaing walaupun sudah menentukan pilihannya pada saat *martandang* secara resmi, tetapi sewaktu *martandang* secara tidak resmi, pilihan dapat berubah secara tiba-tiba.

Karena hal ini maka setiap wanita berlomba dan bersaing untuk memperebutkan lelaki tersebut. Dalam pelaksanaan *martandang* terlihat adanya kontestasi wanita untuk mendapatkan ketertarikan dan rasa simpati dari laki-laki. Dalam budaya Mandailing memiliki kriteria wanita yang cocok dijadikan istri berupa wanita yang memiliki ciri kesopan-santunan, keramah tamaan, tidak berjalan di jalan desa, memasak dan mengatur dapur dan dapat menciptakan atau merangkai ungkapan melalui syair dan sajak pantun, karena konon pada zamannya keahlian berpantun dan bersyair lebih dominan dimiliki perempuan.

Adat isitiadat Mandailing merupakan suatu bentuk yang dapat mengatur persaingan dalam mendapatkan nilai di mata masyarakat berdasarkan kriteria dalam budaya Mandailing. Maksudnya adalah persaingan wanita dalam menunjukkan kelebihan dibandingkan wanita lainnya dalam acara *martandang*. Kelebihan yang dimaksud adalah kelihaihan ataupun kepandaian dalam menyampaikan syair atau pantun, karena semua perempuan Mandailing memiliki sifat dan kesantunan yang sama, sehingga kelihaihan dan kepandaian

dalam berpantun atau syair merupakan nilai lebih.

Budaya memberikan ruang kepada setiap masyarakat untuk menentukan pilihan terbaik di dalam masyarakat. Kemudian setelah berbalas pantun, rombongan pemuda yang datang dipersilahkan duduk ditempat yang sengaja di setting saling berhadapan, ketua NNB yang mengantarkan rombongan akan pergi meninggalkan mereka di *bagas martaruma*. Sebagai kelanjutan dalam *martandang*, laki-laki akan memulai terlebih dahulu pembicaraan kepada si wanita dengan pertanyaan yang pertama ditanyakan adalah marga dari si wanita, karena tidak semua marga wanita yang berada dihadapannya diketahui oleh rombongan pemuda.

Apabila ada wanita yang semarga, maka dilarang untuk diajak berbincang-bincang lagi. Kemudian berpantunlah salah satu pemuda untuk menggungkapkan maksudnya tersebut.

*tor diginjang huta munu
pardalanan akka naposo
marga ahade marga munu
marsapa iba so binoto*

Dalam Bahasa Indonesia:

*Bukit diatas kampung kamu
Perjalanan para anak muda
Marga apakah marga mu
Bertanya aku supaya tahu*

Kemudian si pemudi akan membalas pantun tersebut:

*tor diginjang huta nami
topet mai rimba siala
adong pe marga name
rangkuti sidenggan roha*

Dalam Bahasa Indonesia:

*Bukit diatas kampung kami
Itulah hutan siala
Adapun marga kami
Rangkuti si baik hati*

Balasan pantun ini yang memberikan tanda kepada si laki-laki bahwa marga perempuan adalah rangkuti dan menambahkan pujian untuk menghangatkan suasana pertemuan tersebut. Kemudian si wanita akan bertanya marga dari si laki-laki.

*Siala di julu marapi
Utte di topi saba
Au baya boru rangkuti
Molo hamu marga aha*

Dalam Bahasa Indonesia:

Siala di depan marapi

*Jeruk di pinggir sawah
Aku ini boru rangkuti
Kalau marga kalian apa?*

Dengan pantun diatas, maka pembicaraan semakin menarik karena mendapatkan respon atau tanggapan yang baik. Kemudian laki-laki tersebut membalas pantun sekaligus menjawab pertanyaan si gadis.

*Rura ni tor halihi
Denggan dipartapian
Namora pande bosi
Ima panjojok ni harangan*

Dalam bahasa Indonesia:

*Mata air bukit halihi
Tempat bagus pemandian
Namora pande bosi
Itu penjelajah rimba hutan*

Balasan pantun ini mengisyaratkan dan memberitahukan kepada wanita bahwa si laki-laki bermarga Lubis, karena namora pande bosi dalam *tarombo/sitambuk* (silsilah) marga Lubis merupakan pembawa atau nenek moyang marga Lubis yang menjelajah banyak rimba untuk berkelana mencari tempat yang baru. Begitulah acara *martandang* dengan berbalas pantun ini dilaksanakan sampai waktu yang telah disepakati atau waktu jam berkunjung telah habis. Sekitar pukul 23.00 si laki-laki akan mulai bersiap-siap untuk pulang dan beranjak dari *bagas martaruma* menuju desa tempat tinggal, kemudian permisi pulang kepada pihak pemudi dan ibu yang punya rumah. Dalam tradisi ini, terdapat kaidah yang seharusnya dilestarikan dan diwariskan, seperti berikut:

1. Menjaga sistem *dalihan na tolu*
2. Berlakunya norma adat dan agama
3. Mengatur perilaku Sosial
4. Menjaga nilai budaya
5. Keteraturan sosial
6. Gotong royong
7. Tanggung jawab

2. Kearifan Lokal dalam tradisi *Martandang*

Dalam tradisi *martandang* ini terdapat kearifan lokal Mandailing yang dapat menjaga nilai-nilai budaya etnis Mandailing. Kearifan lokal yang didapatkan merupakan bentuk keteraturan norma agama, adat dan susila yang ditujukan kepada NNB sebagai penerus generasi Mandailing. Kearifan lokal juga yang memberikan suatu identitas kepada suku Mandailing bahwa mereka pada zaman dulu

memiliki tata cara berkomunikasi dengan mengungkapkan suatu hal menggunakan kiasan dan bukan secara terang-terangan.

Hal ini menandakan bahwa kearifan lokal mengandung nilai dan norma budaya untuk kesejahteraan dan kedamaian yang dapat digunakan sebagai dasar dalam pembangunan karakter bangsa (Suwardani, 2015) (Hasbullah, 2012). Nilai kearifan seharusnya menjadi karakter penerus bangsa pada saat ini, agar merasa bangga dengan buday sendiri bukan terjerumus pada budaya global. Budaya global belum tentu sesuai dengan budaya Indonesia, namun tetap dipaksakan agar dapat diikuti oleh generasi sekarang, alhasil budaya sendiri dihindari bahkan dilupakan.

Seharusnya nilai-nilai kearifan lokal dijadikan cara atau formula untuk membatasi perkembangan budaya global di Indonesia. Karena kearifan lokal mengandung nilai budaya seperti; saling percaya, tanggung jawab, persatuan, solidaritas dan kemampuan bekerja sama (Ade & Affandi, 2016) (Aslan, 2017). Dari data temuan dalam penelitian ini, tradisi *martandang* mengandung nilai karakter dan kearifan lokal seperti berikut:

1. Gotong royong
2. Kesetiakawanan sosial
3. Kerja keras
4. Kesopansantunan
5. Komitmen
6. Kejujuran
7. Disiplin
8. Pikiran positif
9. Rasa syukur
10. Kerukunan

3. Faktor Perubahan Tradisi *Martandang*

Perkembangan zaman yang semakin maju membuat perkembangan dan perubahan di dalam masyarakat, tidak terkecuali tradisi dan budaya yang berlaku di dalam masyarakat semakin lama semakin berubah, bahkan lambat laun menghilang, sehingga generasi berikutnya tidak mengenal dan mengetahui bahwa mereka dulunya memiliki tradisi yang sangat unik dan berharga.

Begitu juga dengan tradisi *martandang* ddi daerah Mandailing *Godang*, masyarakat mulai merubah bahkan meninggalkan tradisi ini, karena dianggap tidak sesuai dengan zaman yang terus berkembang. Apabila dicermati

makna dan nilai yang terkandung di dalam tradisi ini sangat penting untuk menjaga norma-norma adat dan agama. Berbagai faktor perubahan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal memaksa beberapa wilayah Kotanopan merubah pola hubungan pergaulan ini dengan mengikuti pola hubungan pergaulan yang berlaku di daerah perkotaan

Berdasarkan data temuan, beberapa anggota *NNB* tidak mengikuti pola ini lagi dan diganti dengan pola hubungan sosial “pacaran” seperti: bicara berduaan ditempat sunyi, memeluk pasangan saat berkendara dan melewati jalan-jalan utama desa. Hal ini semakin wajar terjadi di Mandailing, bahkan para orang tua yang melihatnya hanya bisa diam saja, seakan-akan terjadi “pembiaran”, padahal sama-sama diketahui bersama bahwa aktivitas itu sangat bertentangan dengan norma adat maupun agama bagi masyarakat Mandailing.

a. Perubahan sosial (*social change*)

Perubahan sosial merupakan faktor utama yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bahkan menghilangkan suatu tradisi seperti tradisi *martandang*. Perubahan sosial yang dimaksud adalah modernisasi globalisasi dan perkembangan teknologi. Modernisasi merupakan proses perubahan masyarakat kultural dan sosio-ekomis yang sedang berkembang dan memperoleh sebagian karakteristik masyarakat industri barat. Perubahan ini memberikan dampak yang sangat besar terhadap kultural masyarakat seperti masyarakat Mandailing.

Tradisi *martandang* sendiri mengalami perubahan yaitu berubahnya perkumpulan *NNB* yang dulunya dalam *martandang* dilakukan dikarenakan acara adat tertentu, namun sekarang hanya milik pasangan remaja yang menjalin hubungan pergaulan. Kegiatan *martandang* sekarang ini layaknya seperti bertamu atau berkunjung, dimana laki-laki yang mencintai wanita akan bertamu dan berkunjung kerumah wanita tersebut dan berbincang-bincang baik diteras rumah atau di ruang tamu pada waktu siang atau pun malam, atau berkunjung hanya menjemput untuk kencan (istilah main-main mengunjungi satu tempat atau sebagainya pada zaman sekarang). Setelah itu faktor modernisasi, perkembangan teknologi juga membuat perubahan dalam

tradisi ini, hal yang paling utama adalah adanya alat komunikasi berupa telepon genggam (*handphone*).

Dengan adanya *handphone*, komunikasi yang dilakukan semakin lancar tanpa harus melakukan kegiatan *martandang*, padahal kegiatan *martandang* ditujukan untuk komunikasi yang lebih dekat agar dapat saling mengenal dengan kata-kata syair yang indah. Perkembangan teknologi juga yang membuat terkisnnya nilai dalam ungkapan syair atau pantun yang sekarang ini dianggap hanya kata-kata belaka atau gombalan saja, dan lebih nyaman dengan terus terang (*to the point*).

b. Kontak Budaya (*culture contact*)

Kontak budaya (*culture contact*) yang sudah dapat dikategorikan kepada kehidupan modern yang bebas berekspresi telah masuk ke wilayah pedesaan baik secara cepat maupun lambat. Menurut Malinowski (Koentjaraningrat, 2015) budaya yang lebih tinggi dan aktif akan mempengaruhi budaya yang lebih rendah dan pasif melalui kontak budaya. Terlihat dari acara adat yang dilaksanakan di desa menggunakan *abit lopes* (sarung dengan motif batik) tidak mau diikuti laki-laki yang telah merantau atau bersekolah lebih tinggi.

Ditambah lagi gaya rambut *ngefunk* yang dibanggakan oleh laki-laki perantauan yang membuatnya berbeda dan lebih bergaya, sehingga kurang berminat untuk bergaul di lingkungannya lagi. Mereka tanpa sadar membawa dan memperkenalkan budaya dari kota ke pedesaan, sehingga tidak menutup kemungkinan akan dicontoh oleh orang-orang di desanya. Faktor kurang berperannya orang tua dalam menasehati anaknya atau terkesan membiarkan budaya luar melekat pada diri anaknya juga yang membuat kemudahan bagi orang lain untuk menerima budaya luar.

Sudah sewajarnya seorang anak yang merantau atau bersekolah di daerah perkotaan menjadi contoh baik di dalam masyarakat, namun tidak semua dapat diterima atau baik di dalam budaya masyarakat desa. Sudah barang tentu si anak tidak mau mengikuti budaya atau tradisi yang ada karena dianggap telah usang atau klasik dan merasa harus diikuti karena menganggap dirinya benar dan sudah maju. Hal ini juga lah yang menjadi faktor utama

hilangnya berbagai tradisi klasik tidak terkecuali tradisi *martandang*.

4. Model revitalisasi *Martandang*

Berdasarkan Undang-undang No 5 Tahun 2017 pasal 1 tentang pemajuan kebudayaan, maka perlu dilakukan revitalisasi yang terfokus pada budaya tak benda. Revitalisasi dalam arti mengelola dan mengaktifkan kembali agar dapat terwariskan kepada generasi mendatang sebagai cara menghadapi budaya global dan pemecahan masalah sosial.

Revitalisasi pada tradisi *martandang* tidak dilakukan pada struktur material yang sudah mengalami perubahan fisik seperti *bagas martaruma*, melainkan struktur immaterial berupa *mindset* dan karakter. Revitalisasi *mindset* berupa pendidikan karakter yang berasal dari kearifan lokal, seperti nilai religius nilai 1budi luhur dan nilai kerukunan, sehingga dapat diinternalisasi dan diaktualisasikan. Model revitalisasi yang ditawarkan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Model revitalisasi Tradisi *Martandang*

No	Model	Implementasi
1.	Recovery Tradisi	<ol style="list-style-type: none"> Membentuk NNB dengan orientasi budaya meletakkan kegiatan Tradisi <i>martandang</i> pada acara adat yang masih eksis Integrasi nilai tradisi dalam pelajaran muatan lokal
2	Visualisasi konteks	Membuat karya berupa film dokumenter dan video pembelajaran serta disebarluaskan melalui media sosial
3	Peran Orang tua	Orang tua berperan serta memperkenalkan, memproteksi dan mentransfer nilai-nilai yang terkandung dalam <i>martandang</i>
4	Pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> Formal Performansi dalam kokurikuler dan ekstrakurikuler Informal Sosialisasi terkait dampak hilangnya nilai <i>martandang</i> oleh lembaga pemerintahan

Sumber: Data primer, 2021

Model revitalisasi yang ditawarkan dapat mencegah degradasi moral dan hilangnya suatu tradisi yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal di dalam kelompok masyarakat (suku), khususnya Mandailing.

D. KESIMPULAN

Pelaksanaan tradisi *martandang* pada Suku Mandailing menggunakan syair, pantun dan ungkapan yang mencirikan identitas budaya. Tradisi ini memiliki nilai kearifan lokal yang harusnya dilestarikan dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Martandang merupakan norma yang mengatur pergaulan dan identitas budaya Suku Mandailing. Namun *martandang* tidak eksis lagi dikarenakan adanya perubahan sosial, berupa perubahan pelaksanaan dari beramai-ramai menjadi sendirian dan kontak budaya yang dilakukan laki-laki perantau. Pemikiran bahwa tradisi lokal Mandailing seperti *martandang* sudah ketinggalan zaman dan tidak layak diikuti akan mengakibatkan meningkatnya degradasi moral, kriminalitas dan pergaulan bebas.

Untuk dapat mencegahnya diperlukan model revitalisasi yang berkelanjutan untuk menumbuhkan kembali nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam *martandang*. Pentingnya peran serta tokoh adat, orang tua

dan masyarakat Mandailing untuk berusaha memberikan sosialisasi kepada generasi remaja agar tetap melestarikan tradisi *martandang*. Sehingga *martandang* yang memiliki nilai kearifan lokal terwariskan kepada generasi berikutnya sebagai identitas dan ciri khas suku Mandailing serta sebagai filter perubahan sosial dan perubahan *lifestyle* remaja Mandailing.

Penelitian ini memiliki kontribusi sebagai strategi dalam merevitalisasi suatu tradisi. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan terfokus kepada model pewarisan dan pelestarian yang berkelanjutan. Agar tradisi seperti *martandang* tetap hidup di tengah Suku.

E. UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih penulis ucapkan kepada informan karena diterima dengan baik dan atas segala informasi dan saran yang diberikan terkait dengan penelitian ini. Sehingga memudahkan penulis dalam menyusun penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., & Affandi, I. (2016). IMPLEMENTASI NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KEWARGANEGARAAN (Studi Deskriptif Analitik Pada Masyarakat Talang Mamak Kec. Rakit Kulim, Kab. Indragiri Hulu Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 25(1), 77. <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3671>
- Alfian, M. (2013). Potensi Kearifan Lokal Dalam Pembentukan Jati Diri dan karakter Bangsa. *Prosiding The 5th International Conference on Indonesian Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 424–435. <https://icssis.files.wordpress.com/2013/09/2013-01-33.pdf>
- Anto, F. (2019). Kesenian Janengan; Identitas Keetnisan Masyarakat Jawa Di Pajaresuk Lampung. *Kebudayaan*, 14(1), 67–78. <https://doi.org/10.24832/jk.v14i1.268>
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11. <https://doi.org/10.18592/jjiu.v16i1.1438>
- Chaniago, P. (2021). Dakwah Berbasis Konten Lokal: Analisis Ceramah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 20(2), 176. <https://doi.org/10.29300/syr.v20i2.3111>
- Daniels, A. L., & Isaacs, D. (2023). *Cultural constructions of the mentally ill in South Africa: A discourse analysis , part one*. <https://doi.org/10.1177/1354067X221131998>
- Duranti, Alessandro. 1997. *Linguistic Anthropology*. New York: Cambridge University Press.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social*

- Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Flick, U. 2009. *An Introduction To Qualitative Research*. SAGE Publications. 4 th ed.,
- Graamans, E., Have, W., & Have, S. (2021). *Against the current : Cultural psychology and culture change management*. <https://doi.org/10.1177/1354067X21993789>
- Habibi, R. kembar, & Kusdarini, E. (2020). Local Community Wisdom in Preserving Pepadun Wedding Traditions in North Lampung. *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*, 22(1), 60. <http://jurnalantropologi.fisip.unand.ac.id/index.php/jantro/article/view/163>
- Hasbullah. (2012). REWANG : Kearifan Lokal dalam Membangun Solidaritas dan Integrasi Sosial Masyarakat di Desa Bukit Batu Kabupaten Bengkalis Oleh : Hasbullah Dosen Fakultas Ushuludin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. *Jurnal Sosial Budaya*, 9(2), 231–243. <https://media.neliti.com/media/publications/164769-ID-rewang-kearifan-lokal-dalam-membangun-so.pdf>
- Howes, D. (2022). *In defense of materiality : Attending to the sensori-social life of things*. 27(3), 313–335. <https://doi.org/10.1177/13591835221088501>
- Johnson, A. M. (2021). *Protest and intervention : A study of discourse , culture , and psychology in Oaxaca , Mexico*. <https://doi.org/10.1177/1354067X19898674>
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martínez, I., & García, J. F. (2008). Internalization of values and self-esteem among Brazilian teenagers from authoritative, indulgent, authoritarian, and neglectful homes. *Adolescence*, 43(169), 13–29. doi: 10.1111/obr.12497.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pandiangan, E. A. (2016). Analisa Hukum Perkawinan Semarga Menurut Adat Batak Toba. *Hukum To-Ra*, 3(2).
- Nasution, Pandapotan. 2005. *Adat Budaya Mandailing dalam Tantangan Zaman*. Medan: Fokala - Sumatera Utara
- Parker, A. (2021). *MATERIAL Finding love : The materialities of love-locks and geocaches*. <https://doi.org/10.1177/1359183520959373>
- Pulungan, A. (2018). *Dalihan Na Tolu, Peran dalam Proses Interaksi Antara Nilai-nilai Adat Dengan Islam Pada Masyarakat Mandailing Dan Angkola Tapanuli Selatan*.
- Rahmandani, F., & Samsuri, S. (2019). Hak Dan Kewajiban Sebagai Dasar Nilai Intrinsik Warga Negara Dalam Membentuk Masyarakat Sipil. *Fikri : Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 4(1), 113–128. <https://doi.org/10.25217/jf.v4i1.426>
- Sibarani, R. (2015). Pendekatan Antropologuistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.22225/jr.v1i1.9>
- Sibarani, R. 2014. *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siregar, R. S., Baiduri, R., & Sibarani, R. (2019). Model Revitalisasi Kearifan Lokal Tradisi Markusip dalam Membentuk Karakter Remaja Etnis Mandailing. *Jurnal Antropologi Sumatera*, 17(1), 43–47. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jas/article/view/20024>
- Sudarsi, E. T., Taula, N., Deli, M., & Allo, G. (2022). *Representation of character education values in the tradition of " sikarume " Toraja*. 8(1), 25–36.
- Suwardani, N. (2015). Pewarisan Nilai-nilai Kearifan Lokal untuk Memproteksi Masyarakat Bali dari Dampak Negatif Globalisasi. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 5(2), 247–264.
- Spradley, P. James. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). *Tolerance and intolerance : Cultural meanings and discursive usage*. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356>
- Wahyuningsih, P., Rahmawati, & Handoyo, A. W. (2022). *Jurnal Pendidikan*. *Jurnal Pendidikan*, 10(1), 1–6. <https://unimuda.e-journal.id/jurnalpendidikan>
- Widiyowati, E. (2017). Issn 2598-3201. *Jurnal Kredo*, 1(1), 31–43.
- Zakiah, D. A., & Rahmayanti, D. (2018). Indonesian Journal of Primary Education Nilai-Nilai Kearifan Lokal sebagai Garis Haluan dalam Membentuk Karakter Siswa. © 2018-*Indonesian Journal of Primary Education*, 2(2), 54–60.